



TRADISI *NGANTEURAN* DI MAUK- TANGERANG

Nurul Rohmah

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: nurul.rohmah20@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

The nganteuran tradition is a community habit of delivering food to the homes of relatives or community leaders, as well as to strengthen the relationship. Gradually this tradition is fading in the community, people are starting to leave the nganteuran tradition. To analyze the factors that influence this, this study uses the historical method. The stages in the historical method: heuristics (collection of sources), source criticism, interpretation, and historiography (writing). The process of finding and gathering sources requires interviews, field observations, as well as documentation. The results of the study found that the nganteuran (*antaran*) tradition started from the entry of an understanding of Islam and this tradition is an implementation of Islamic values, namely the value of friendship. Then on the way there was a change, namely during the implementation of the tradition, this happened with the inclusion of a more diverse Islamic understanding of the Shari'a and the entry of industry in the Tangerang area. In addition, this tradition is fading, because people are busy at work and do not understand the essence of the nganteuran tradition.

Keywords: Culture, Cultural Change, Nganteuran Tradition, Tangerang.

Abstrak

*Tradisi nganteuran merupakan sebuah kebiasaan masyarakat mengantarkan makanan ke rumah sanak saudara atau tokoh masyarakat, sekaligus untuk mempererat tali silaturahmi. Lambat laun tradisi ini semakin pudar di tengah masyarakat, masyarakat mulai meninggalkan tradisi nganteuran. Untuk menganalisa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, penelitian ini menggunakan metode sejarah. Adapun tahapan dalam metode sejarah: heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan). Proses mencari dan mengumpulkan sumber memerlukan wawancara, observasi lapangan, juga dokumentasi. Hasil penelitian menemukan, bahwa tradisi nganteuran (*antaran*) berawal dari masuknya pemahaman tentang Islam dan tradisi ini merupakan implementasi nilai-nilai Islam, yakni nilai silaturahmi. Kemudian dalam perjalanannya ada perubahan, yaitu dalam waktu pelaksanaan tradisi, hal tersebut terjadi dengan adanya masuknya pemahaman Islam tentang syariat yang lebih beraneka ragam serta masuknya industri di wilayah Tangerang. Selain itu semakin pudarnya tradisi ini, karena sibuknya masyarakat dalam bekerja dan kurang memahami esensi tradisi nganteuran.*

Kata Kunci: Budaya, Perubahan Budaya, Tangerang, Tradisi Nganteuran.

PENDAHULUAN

Tradisi *nganteuran* (*antaran*) adalah sebuah kebiasaan masyarakat untuk mengantarkan makanan kepada kerabatnya. Tradisi *nganteuran* (*antaran*), pada awalnya untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga (Djamsuni, 2018).

Proses terjadinya sebuah tradisi berasal dari adanya sebuah interaksi sosial pada masyarakat karena adanya kebutuhan individu dengan individu lainnya, dan dikomunikasikan dengan verbal atau non-verbal. Interaksi sosial dapat dilakukan melalui sebuah media atau tanpa media (Bungin, 2006).

Media yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Mauk, yakni dengan adanya silaturahmi antar masyarakat dan sanak saudara. Dengan adanya silaturahmi atau saling kunjung-mengunjungi, bisa mempererat antar masyarakat serta antar sanak saudara. Dan ketika mengunjungi itu adalah awal terbentuknya sebuah tradisi *nganteuran* (antaran) dengan membawa makanan (Djamsuni, 2018). Sehingga rasa kekeluargaan terasa hangat, dengan saling memberi tersebut.

Orang yang mengantar makanan menjadi keharusan adalah anak yang paling muda, sebab dengan mereka yang melakukan tradisi *nganteuran* mendorong generasi muda kenal dengan sanak saudara, dan sanak saudaranya akan mengenal dirinya. Selain itu, alasan yang membuat anak paling muda yang mengantarkan adalah sebagai suatu bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua atau yang ditokohkan. (Saerozi, 2019).

Nilai yang ada dalam tradisi *nganteuran* ini adalah nilai silaturahmi. Berbeda halnya dengan nilai sebuah tradisi *munjung* yang ada di rokan hulu, tradisi ini mempunyai nilai untuk saling membantu sesama keluarga. Lambat laun nilai dalam tradisi *munjung* ini hilang akan nilai saling memberi dengan keikhlasan. Realita dalam tradisi *munjung* ini, bagi masyarakat yang menerima, diharuskan untuk memberikan imbalan yang mengikat didalamnya (Lupitasari, 2017). Masyarakat Baduy juga memiliki sebuah tradisi yang menyerupai, yakni *nganjang/nganteuran*. Nilai yang ingin diraih dalam tradisi di Baduy ini adalah rasa kepedulian kepada tetangga, sanak saudara, dan untuk mencegah perilaku *tambelar* atau watak masa bodoh, atau tidak kenal dengan kerabat sendiri (Khomsan & Wigna, 2009). Dengan penelitian yang telah dilakukan ditempat lain, akankah terjadi hal serupa dalam tradisi *nganteuran*?. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukan sebuah penelitian terhadap tradisi *nganteuran*.

Perjalanan tradisi *nganteuran* (antaran) mengalami perubahan, beriringan dengan berubahnya pola pikir yang ada pada masyarakat. Untuk menjelaskan permasalahan ini, merujuk kepada teori budaya menurut Edward B. Tylor. Menurut Tylor, kebudayaan merupakan suatu hal yang mempunyai arti yang luas dan bersifat rumit yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, adat istiadat serta hal-hal lain yang diperoleh dari anggota suatu masyarakat (Ember & Melvin, 1996; Soelaeman, 1998).

Berdasarkan penjelasan tersebut, bahwasannya sebuah budaya yang ada didalam masyarakat tentu berpaku pada sebuah pengetahuan, kepercayaan juga sebuah adat istiadat. kelangsungan sebuah tradisi tidak hanya bergantung pada imbalan materi yang

didapatkan, tetapi juga pada pemahaman masyarakat tentang tradisi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau sejarah, adapun tahapan dalam metode sejarah, antara lain : heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (penulisan) (Priyadi, 2015). Dalam hal ini, langkah penting yang perlu penulis jelaskan adalah proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang diperlukan (Abdurrahman, 1999).

Penelitian ini menggunakan sumber wawancara, artikel jurnal, buku, observasi dan dokumentasi. semua sumber yang terkumpul dilakukan pemilahan, sebagaimana dalam metode sejarah ada dua sumber informasi yang digunakan dalam menulis sejarah: primer dan sekunder. (Madjid & Wahyudhi, 2014). Sumber primer yang didapatkan terdiri atas wawancara langsung kepada pelaku sejarah, observasi dan dokumentasi. Pencarian data dengan wawancara dan observasi lapangan mulai bulan November 2018 sampai Bulan September 2019. Melalui wawancara dan observasi, didapatkan rekam jejak tradisi *nganteuran* (antaran) yang ada di Kecamatan Mauk - Tangerang. Wawancara dilakukan dengan metode wawancara terstruktur dan pribadi, dengan mendatangi dan wawancara secara langsung narasumber. Kemudian proses wawancara direkam yang kemudian diunggah, sehingga dapat dimanfaatkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dan dengan adanya rekaman tersebut dapat menjadi sumber primer dalam penulisan sejarah (Thompson, 2012).

Melengkapi penelitian ini, dibutuhkan sumber sekunder. Digunakan sumber berupa buku juga artikel jurnal dengan tema penelitian dan temporal yang berbeda.

Tradisi ini dilakukan oleh manusia, sehingga dengan wawancara dapat memperoleh informasi mengenai tradisi tersebut, dengan wawancara orang yang terpelajar, sezaman (mengalami perlajanan tradisi), juga mampu mengingat informasi dengan baik.

Hasil wawancara serta observasi lapangan merupakan salah satu cara untuk mempelajari pola budaya suatu masyarakat dengan lebih konkrit, sehingga dapat lebih sedikit orang yang di wawancara (Ember & Melvin, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu bentuk praktik sosial yang telah berlangsung secara turun-temurun, dan sering disebut sebagai budaya umum masyarakat atau tradisi umum. Masyarakat melakukan tindakan yang

merupakan kebiasaan umum. Semua ini didasarkan pada keberadaan tradisi. Dan tradisi inilah yang mendorong orang untuk melanjutkan praktik ini (Shils, 1971).

Munculnya tradisi *Nganteuran* (antaran) didasarkan pada nilai kekeluargaan yang dilihat oleh Nabi. Siapapun yang ingin mencari nafkah dan memperpanjang umur hendaknya tetap menjalin silaturahmi. Ketika hendak mengunjungi kerabat, perlu membawa sesuatu, tidak dengan tangan kosong.

Agama Islam juga mengajarkan silaturahmi, Allah berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 1, pada ayat tadi Allah memberi perintah untuk menjaga interaksi kekeluargaan, lalu Rasulullah saw., bersabda: "Barangsiapa yg ingin dilapangkan rezekinya & dipanjangkan umurnya, hendaklah ia menyambung silaturahmi"(As-salafi, 2009). Dengan adanya perintah untuk silaturahmi, kemudian lahir lah sebuah media yang berbentuk tradisi yang sudah lama digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Mauk yakni tradisi *nganteuran* (antaran).

Kecamatan Mauk mempunyai masyarakat yang beragam etnis, ada yang berasal dari etnis Jawa, Sunda, Betawi, serta Tionghoa. Dengan berbagai macam etnis tersebut, tentu bahasa yang digunakan dalam sehari-hari juga berbeda-beda, sesuai dengan etnis dari masyarakat tersebut. Berdasarkan hal tersebut, tentu penyebutan istilah *nganteuran* tentu saja berbeda. Hasil temuan yang telah dilakukan, bahwa istilah *nganteuran* hanya ada pada Desa Jatiwaringin, dan Desa Kedung Dalem, sedangkan pada Desa Tegal Kunir Kidul, Desa Tegal Kunir Lor, Desa Banyu Asih, Desa Mauk Barat, Desa Ketapang, Desa Marga Mulya, dan Desa Tanjung Anom penyebutannya adalah dengan istilah *anter-anteran*. Namun dalam maknanya sama saja, yakni suatu kebiasaan masyarakat mengantarkan makanan kepada sanak saudara ketika hari-hari besar Islam. Mauk sendiri terletak di Tangerang bagian utara (Tim Pusat Studi Sunda, 2004).

Tradisi *Nganteuran* (Antaran) sudah menjadi budaya yang hanya berlangsung pada hari atau bulan tertentu oleh masyarakat. Hari atau bulan yang dimaksud yakni peringatan Maulid Nabi Muhammad saw., bulan Rajab (Rajaban), *muggahan* (*rowahan*), *kunutan*, *takbiran*, hendak pernikahan, ketika berduka, serta tasyakuran hamil (4 bulanan dan 7 bulanan) (Djamsuni, 2018; Fadludin, 2019; Gani, 2019; Haetami, 2019; Saerozi, 2019).

Rowahan atau *Munggahan* adalah istilah sehari sebelum Ramadhan, *kunutan* sendiri adalah sebutan nama hari tengah bulan di bulan Ramadhan.

Pada hari atau bulan tertentu tersebut, masyarakat akan melangsungkan sebuah tradisi *nganteuran*. Masyarakat akan mempersiapkan dengan memasak dalam jumlah yang banyak, kemudian akan diantarkan kepada sanak saudara.



Masyarakat melakukan tradisi *nganteuran* pada *kunutan*

(sumber: dokumentasi pribadi, pada 31 Mei 2018)

Dari tahun ketahun, tradisi ini semakin hilang ditengah masyarakat. Hal ini beriringan dengan sibuknya masyarakat dengan pekerjaan di luar rumah, urbanisasi, juga ketidakpedulian terhadap sebuah budaya. Akibat perubahan ini, masyarakat mengubah format dan waktu pelaksanaan tradisi *nganteuran*.

Perubahan yang terjadi dalam tradisi *nganteuran* (antaran) secara perlahan dan bertahap, perubahan dalam sebuah masyarakat tentu suatu hal yang lumrah terjadi dalam sebuah masyarakat. Sebab, sifat masyarakat yang hidup itu dinamis dan mengikuti sesuatu yang berkembang saat ini. Oleh sebab itu terjadi sebuah perubahan, bukan hanya terjadi pada masyarakat Kecamatan Mauk saja, melainkan pada masyarakat wilayah lain pun demikian. Begitu halnya dengan sebuah budaya yang ada dalam sebuah masyarakat. Tylor mengemukakan bahwa, kebudayaan merupakan suatu hal yang mempunyai arti yang luas dan kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat-istiadat, dan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Ember & Melvin, 1996).



Masyarakat melakukan tradisi *nganteuran* pada *munggahan/rowahan*.

(sumber: dokumentasi pribadi, pada 16 Mei 2018)

Dengan sifat manusia yang dapat diubah dari lingkungannya, sehingga terjadi perubahan budaya,

seperti halnya dalam hal perubahan pola pikir yang berdampak pada perubahan budaya yang ada pada masyarakat. Kemudian proses sosial merupakan sebuah perkembangan dalam sebuah masyarakat. Masyarakat juga mempunyai sifat manusia yang tidak berbeda-beda, tetapi masyarakat itu mudah dibentuk, serta mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan (Palm, 1980). Hal ini dapat disebabkan dengan adanya komunikasi antar individu dengan individu lainnya, kemudian akan terjadi sebuah interaksi. Dari sana akan terjadi sebuah transfer pemahaman antar individu, dan akan mempengaruhi tingkah laku sebuah masyarakat.

Masyarakat saat ini berada dalam masa modernisasi, yang secara tidak langsung merubah pola pikir yang rasional, sehingga suatu hal yang tidak rasional akan ditinggalkan. Kemudian dengan gaya hidup yang baru, masyarakat mulai jauh dari nilai-nilai agamanya. Dan masyarakat modern berfokus pada canggihnya teknologi dan melakukan penemuan-penemuan teknologi, dunianya beralih kepada kecanggihan teknologi (Sumarto, 1994).

Kemudian tujuan dalam *nganteuran* adalah untuk silaturahmi, dan masyarakat berpikiran bahwa nilai silaturahmi itu bisa dengan cara apa saja, selain dengan *nganteuran* itu. Sehingga, masyarakat bersilaturahmi bisa dengan menggunakan teknologi canggih, yakni bisa dengan melalui telepon, sms, *whatsapp*, dan teknologi komunikasi lainnya. Masyarakat memanfaatkan betul dari kecanggihan teknologi di era modern, akan tetapi berdampak pada beubahnya tradisi *nganteuran* (antaran) (Franck, 1999). Proses tersebut tentu menggunakan waktu yang tidak singkat, hal itu dapat disebabkan karena masyarakat belum bisa menerima pemahaman mengenai hukum dasar *nganteuran* (antaran) tersebut. Namun, pemahaman tersebut terus dilakukan oleh individu di masyarakat, dampaknya telah terjadi secara perlahan mengenai perubahan mengenai teknis *nganteuran* (antaran) di tengah masyarakat Kecamatan Mauk.

Pengaruh pemahaman individu terhadap individu lain, mempunyai dampak yang besar. Ditambah individu tersebut mempunyai latar belakang yang disegani masyarakat, Perkataannya akan didengarkan oleh masyarakat karena di anggap mampu dan paham akan suatu perkara.

Perubahan budaya yang terjadi berlangsung secara halus, bertahap dan struktur-struktur yang ada berubah secara sendirinya (Burke, 2015). Berubah sesuai dengan pemahaman masyarakat dan setelahnya menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Kemudian masyarakat dapat mengikuti pola kebudayaan, yakni dimana masyarakat dapat mengikuti cara berperilaku, menciptakan dan akan menjadi pola umum di masyarakat (Tilaar, 2002). Setelah itu terbentuklah sebuah kebudayaan baru

pada masyarakat Kecamatan Mauk, dimana dalam kehidupan berbudaya akan terjadi sebuah perubahan dan perkembangan dan meniru tingkah laku sekitar. Hasil pemahaman serta pemikiran yang ada dalam suatu masyarakat tersebut akan di adopsi oleh masyarakat, kemudian menjadi sebuah kebudayaan baru yang ada di tengah Masyarakat.

Tradisi juga merupakan sesuatu hal yang hidup, sehingga akan terus berkembang, dan untuk memahaminya memerlukan waktu yang cukup lama sehingga dapat mengetahui bahwa terjadi perubahan atau perkembangan atau tidak dalam sebuah tradisi, dalam tradisi *nganteuran* (antaran) tidak jelas juga waktu tepatnya terjadi perubahan, akan tetapi perubahan tradisi tersebut dapat terasa dan nyata adanya pada masyarakat Kecamatan Mauk.

Perubahan yang terjadi dalam tradisi *nganteuran* (antaran) yang ada pada Kecamatan Mauk tentu terjadi signifikan, perubahan yang signifikan terlihat dari berkurangnya waktu dalam pelaksanaan tradisi *nganteuran* juga sesuatu yang dibawakan.

Pertama dari pelaksanaannya yang berubah bentuk, yang berawal dengan hanya membawa makanan yang telah di masak, kemudian berubah menjadi makanan instan yang dapat diperoleh dari membelinya di toko-toko, hingga hanya dengan memberikan dalam bentuk uang. Dan ada pula masyarakat yang sudah tidak menggunakannya sama sekali, seperti halnya ketika peringatan maulid Nabi Muhammad saw. (Fadludin, 2019). Sudah tidak ada masyarakat yang melakukan tradisi *nganteuran* pada peringatan maulid nabi saw. yang mana masyarakat melakukannya untuk menyambung tali silaturahmi antar saudara dan juga peringatan untuk kelahiran Nabi Muhammad saw. (Mustomik, 2019).

Selain itu, perubahan pun terjadi ketika masuk bulan Rajab, dimana masyarakat harusnya melakukan tradisi *ngateuran* (antaran), akan tetapi sudah tidak dilakukan lagi, masyarakat menganggapnya lebih baik disatukan saja dengan *nganteuran* (antaran) saat *mungghahan* atau *rowahan*, sehingga ketika rajaban masyarakat sudah tidak ada yang memasak dalam jumlah besar (Rukiyah, 2019). Dengan hilangnya satu waktu pelaksanaan tradisi, tidak menutup kemungkinan akan hilangnya tradisi *nganteuran* pada waktu yang lain.

Perubahan yang terjadi dalam sebuah tradisi *nganteuran* (antaran), tentu didukung dengan adanya faktor yang mempengaruhi perubahan tersebut. Sebab ketika terjadi sebuah perubahan akan ada yang mempengaruhi, berikut penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi perubahan pada sebuah tradisi *nganteuran* (antaran) di Kecamatan Mauk.

a. Industrialisasi

Masuknya industrialisasi di Kecamatan Mauk, merupakan sebuah dampak dari adanya peraturan

yang telah dibuat oleh presiden kedua Republik Indonesia, yakni Bapak Soeharto. Dengan dikeluarkannya inpres (instruksi presiden) No.13 tahun 1976 tentang pengembangan wilayah Jakarta-Bogor- Tangerang- Bekasi (JABODETABEK). Dengan dikeluarkannya inpres tersebut, wajah wilayah yang menjadi titik fokus tentu berubah, berubah menjadi wilayah industri. Kemudian berdiri bangunan-bangunan pabrik tekstil di wilayah Tangerang, yakni wilayah Pasar Baru-Tangerang dan beberapa wilayah Tangerang lainnya (Fadludin, 2019).

Dalam inpres tersebut mengatur untuk pengembangan wilayah dari berbagai segi, mulai dari penyerahan secara langsung terhadap pemerintah daerahnya dan diawasi oleh beberapa kementerian untuk terlaksananya inpres tersebut. Sehingga wilayah-wilayah yang menjadi fokus pengembangan menarik masyarakat lain untuk singgah di wilayah tersebut. Dan masyarakat pendatang tersebut mempunyai pekerjaan sebagai buruh pabrik-pabrik yang telah berdiri tersebut, dan pusat perekonomian tidak hanya di Jakarta, akan tetapi di wilayah sekitar.

Dengan keluarkannya intruksi tersebut, masyarakat mengenal sektor industri. Wilayah Mauk juga menjadi wilayah yang cukup dekat atau dapat dikatakan strategis dengan berdirinya pabrik-pabrik tersebut, masyarakatnya banyak yang bekerja sebagai buruh pabrik dapat dikatakan mayoritas, akan tetapi ada pula yang berprofesi lain seperti guru, petani, nelayan, pedagang, dan lainnya (*Selayang Pandang Kecamatan Mauk*, 2016). Dan masyarakat Mauk yang berprofesi sebagai buruh pabrik, bekerja pada pabrik yang berdiri di wilayah Pasar Baru-Tangerang, atau Pasar Kemis-Tangerang, dan wilayah yang berada di Tangerang.

Industrialisasi adalah suatu proses yang tepat untuk menciptakan suatu nilai, dengan menggunakan label industri yang mencakup sektor ekonomi (Simandan, 2009). Dengan menggunakan nama industri, membuat nilai-nilai baru yang ada di tengah masyarakat. Seperti halnya nilai tradisi, budaya atau adat istiadat pada masyarakat.

Kesibukan masyarakat Kecamatan Mauk yang bekerja di sektor industri sebagai buruh pabrik atau pekerjaan kantoran berdampak besar terhadap tradisi, budaya dan adat istiadat yang berkembang di masyarakat. Seperti tradisi Nganteuran (Antaran), masyarakat yang begitu sibuk dengan aktivitas kerja mereka meninggalkan tradisi yang berlangsung turun temurun. Salah satu alasan orang tidak melakukan tradisi ini adalah karena mereka tidak punya waktu luang untuk memasak ataupun untuk sekedar berkunjung. (Rohayati, 2019). Tidak adanya waktu luang tersebut, masyarakat menyatakan bahwa, ia bekerja dengan kurun waktu yang padat dari senin hingga jum'at, mulai dari pagi hari pukul enam

hingga pukul lima sore atau terkadang hingga larut malam sampai di rumah, dan ada pula ketika hari sabtu masih bekerja. Sedangkan untuk memasak memerlukan waktu juga tenaga, dan adanya rasa lelah karena bekerja di pabrik mengakibatkan malasnya memasak atau berkunjung ketika waktu tradisi *nganteuran* (antaran) (Nurhasanah, 2019). Selain itu juga, dengan penuhnya waktu dalam bekerja di dalam pabrik serta banyaknya waktu dalam tradisi *nganteuran*, yakni saat rajaban yang berdekatan dengan *munggahan*, atau kunutan dengan lebaran, membuat masyarakat menggabungkan waktu pelaksanaan tradisi *nganteuran* dengan memilih salah satu waktu pelaksanaannya, misalnya ketika rajaban dan *munggahan*, masyarakat akan memilih salah satunya seperti di *munggahan* saja (Rohayati, 2019). Dengan kebiasaan menggabungkan waktu pelaksanaan tradisi *nganteuran* itu, mengakibatkan pudarnya tradisi *nganteuran* di salah satu waktu *nganteuran*.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penyebaran sebuah nilai dari pengetahuan yang diperolehnya (Shimahara, 2019), dan dengan pendidikan ini masyarakat mendapatkan sebuah pengetahuan baru. Kemudian dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari pendidikan, tentu akan di sampaikan lagi kepada yang lainnya.

Pendidikan yang ditempuh masyarakat kabupaten Mauk sangat beragam, ada yang memiliki dan menyelesaikan pendidikan dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) dan universitas sederajat. Sekolah informal, kursus termasuk Pesantren tradisional.

Dengan beragamnya taraf pendidikan yg ditempuh, terjadi pemahaman yg diperoleh pun berbeda-beda. Kondisi ini misalnya, menyebabkan adanya pentokohan terhadap orang yg lebih baik pendidikannya, hal ini menyebabkan adanya sebuah penyampaian sebuah pemahaman baru di tengah masyarakat. Tercatat tingginya angka masyarakat yang menempuh pendidikan di pesantren hingga lulus tercatat sebanyak 1.730 orang (*Selayang Pandang Kecamatan Mauk*, 2016), dengan banyaknya masyarakat yang telah menempuh pendidikan di pesantren, tentu membawa pemahaman yang baru. Seperti halnya mengenai tradisi *nganteuran* (antaran) yang ada di Kecamatan Mauk, bahwasannya muncul sebuah pemahaman, sebuah budaya tentu tidak boleh bertentangan dengan agama (Mustomik, 2019), sehingga ketika masyarakat melakukan tradisi *nganteuran* itu bukanlah sesuatu hal yang wajib dilakukan, dan berdosa jika tidak dilakukan. Hanya saja, tradisi *nganteuran* merupakan sebuah tradisi saja, dan substansinya merupakan silaturahmi, kemudian implementasi dari silaturahmi bisa dengan

cara lain. Kemudian, dalam tradisi *nganteuran* saat Maulid Nabi saw., ada pandangan bahwa Nabi itu tidak merayakan hari kelahirannya sehingga itu tidak perlu dirayakan, kemudian dalam kunutan, *mungghahan* atau lainnya itu merupakan bentuk *birrul walidain* saja, dalam agama itu tidak ada hukum untuk *nganteuran* (Muchsini, 2019).

Dengan pendidikan pula, membawa dampak terhadap terjadinya perubahan serta pembentukan sebuah budaya atau tradisi baru di dalam sebuah masyarakat.

Dengan masuknya kepada era modern juga salah satu pintu terjadinya perubahan di tengah masyarakat. Era modern merupakan suatu zaman menuju perubahan yang dari hal-hal yang berbau tradisional ke hal-hal yang lebih modern (Rosana, 2011). Yang artinya kehidupan masyarakat menjadi lebih kompleks, dan perubahan yang terjadi dalam ruang sosial dapat berubah pada hal lainnya. Dala era modern, telah terjadi perubahan dalam teknologi yang canggih sebab masuknya dampak industrialisasi, serta pola berpikir yang lebih praktis. Sehingga dalam masyarakat pada era modern, banyak terjadi perubahan-perubahan. Seperti halnya yang terjadi di Kecamatan Mauk, dalam hal tradisi *nganteuran* (antaran), ada masyarakat yang tidak melakukan tradisi tersebut, namun disisi lain ada pula masyarakat yang masih mempertahankan tradisi tersebut.

Dari penjelasan di atas, berikut analisis yang didapatkan: Pertama, sebab terjadinya sebuah interaksi yang ada di sebuah masyarakat. Manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan disebut makhluk sosial, atau saling membutuhkan antara individu dengan individu lainnya. Dengan sifat manusia tersebut, secara alamiah mereka saling membantu satu sama lain serta saling mengunjungi antar individu dengan individu lainnya. Selanjutnya terjadi kontak komunikasi, dan terjadilah suatu budaya, tradisi, serta norma yang berlaku di tengah masyarakat. Kemudian selain sifat manusia sebagai makhluk sosial, ia mempunyai sebuah daya spiritual sehingga manusia disebut pula sebagai makhluk spiritual (Bungin, 2006).

Terjadinya interaksi sosial pada masyarakat karena adanya kebutuhan individu dengan individu lainnya, dan dikomunikasikan dengan verbal atau non-verbal. Interaksi sosial dapat dilakukan melalui sebuah media atau tanpa media, dan media dapat mempengaruhi perubahan dalam masyarakat (Bungin, 2006). Tradisi *nganteuran* ini pun menjadi salah satu media dalam interaksi di dalam sebuah masyarakat.

Kedua, mengenai adanya sebuah tradisi di sebuah masyarakat. Pengelompokkan dalam masyarakat dilakukan untuk mempermudah mengenali ciri dari suatu kelompok masyarakat. Pengelompokkannya

menurut Burhan Bungin ada yang berdasarkan wilayah (desa, kota, Negara), jumlah (besar kecilnya jumlah anggota), kepentingan (tetap, permanen, sementara), tingkat interaksi (lebih erat dan kurang erat) atau kombinasi dari ukuran yang ada (Bungin, 2006). Sehingga dari adanya kelompok sosial tersebut, akan terjadi sebuah sikap, kebiasaan, serta tingkah laku yang mempengaruhi kelompok tersebut. Seperti halnya di Kecamatan Mauk, telah terjadi sebuah kebiasaan *nganteuran* (antaran) yang mana kebiasaan ini telah terbentuk di masyarakat Kecamatan Mauk sejak masyarakat sudah memahami syariat Islam.

Ilmu yang memperdalam mengenai interaksi masyarakat adalah sosiologi (Supardi, 2011). Termasuk berupa norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, hubungan timbal balik dalam aspek kehidupan baik ekonomi politik, hukum dan sebagainya yang semuanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan hidup (Supardi, 2011).

Tradisi *nganteuran* (antaran) adalah sebuah kebiasaan masyarakat untuk mengantarkan makanan kepada kerabatnya. Tradisi *nganteuran* (antaran), pada awalnya untuk mempererat tali silaturahmi antar anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lainnya (Djamsuni, 2018). Sehingga rasa kekeluargaan terasa hangat, dengan saling memberi tersebut.

Proses terjadinya sebuah tradisi berasal dari adanya sebuah interaksi sosial pada masyarakat karena adanya kebutuhan individu dengan individu lainnya, dan dikomunikasikan dengan verbal atau non-verbal. Interaksi sosial dapat dilakukan melalui sebuah media atau tanpa media, dan media dapat mempengaruhi perubahan dalam masyarakat (Bungin, 2006). Dan media yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Mauk, yakni dengan adanya silaturahmi antar masyarakat dan sanak saudara. Dengan adanya silaturahmi atau saling kunjung-mengunjungi, bisa mempererat antar masyarakat serta antar sanak saudara. Dan ketika mengunjungi itu adalah awal terbentuknya sebuah tradisi *nganteuran* (antaran) dengan membawa makanan. Dan hal tersebut dapat mempererat tali silaturahmi antar anggota keluarga dengan anggota keluarga yang lainnya (Djamsuni, 2018). Sehingga rasa kekeluargaan terasa hangat, dengan saling memberi tersebut. Namun perjalanan tradisi *nganteuran* (antaran) mengalami perubahan, beriringan dengan berubahnya pola pikir yang ada pada masyarakat mempengaruhi perubahan pada tradisi *nganteuran* (antaran). Berubahnya pola pikir masyarakat terjadi secara perlahan, sehingga menyebarlah kepada seluruh masyarakat. Namun, ada masyarakat yang masih melakukan praktik tradisi *nganteuran* (antaran), dilakukan dengan cara kebiasaan lama dan ada pula yang cara yang lebih modern. Cara lama

dimaksud disini yakni, masyarakat mengantarkan makanan yang sudah matang yang isinya yakni nasi serta lauk pauknya. Sedangkan cara yang berubah yang dimaksud yakni, masyarakat mengantarkannya berbetuk bahan mentah, ada yang mengantarkannya sembako (beras, minyak, makanan ringan, gula dan sejenisnya) atau berupa nilai rupiah.

Secara esensi dan syariat islam, tradisi ini sangat bagus untuk dilestarikan. Tradisi ini pun akan mempertahankan sebuah silaturahmi antar sanak saudara, yang akhirnya akan saling terhubung. Namun, karena banyaknya kesibukan pada masyarakat, lambat laun tradisi ini pun akan terkikis dan menyebabkan hilangnya sebuah tradisi *nganteuran*.

KESIMPULAN

Tradisi *nganteuran* (antaran) merupakan sebuah kebiasaan masyarakat untuk mengantarkan makanan kepada sanak saudara. Tradisi *nganteuran* (antaran), pada awalnya untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga.

Tradisi yang telah menjadi sebuah adat istiadat, yang kini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Alasan meninggalkannya: sibuknya masyarakat dalam bekerja, tidak adanya waktu luang untuk berkunjung serta tidak memahami secara utuh esensi yang didapatkan dari tradisi *nganteuran*.

Perubahan yang terjadi dalam tradisi yakni, waktu pelaksanaan, dan buah tangan yang dibawakan. Waktu pelaksanaan ketika perayaan maulid nabi sudah mulai ditinggalkan, ketika peringatan *rowahan*, *mungahan*, dan rajaban mulai ditinggalkan. Buah tangan yang dibawakan sudah mulai berubah kearah yang lebih praktis, yakni cukup dengan membawakan makanan instan, sembako ataupun nilai rupiah.

Tradisi *nganteuran* merupakan suatu budaya yang baik untuk dilestarikan, ini merupakan amalan yang baik dalam mengamalkan syariat islam, khususnya ajaran silaturahmi.

Salah satu cara untuk mempertahankan tradisi *nganteuran* adalah dengan menjelaskan fungsi dan nilai dari tradisi *nganteuran* kepada generasi muda. Akan tetapi, tradisi *nganteuran* juga bukan sesuatu yang wajib dilakukan. Jika tidak mengerjakan tradisi akan mendapatkan dosa, akan tetapi perlu dijelaskan pula, bahwa tradisi *nganteuran* merupakan sebuah adat istiadat atau budaya yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, D. (1999). *Metode Penelitian sejarah*. Logos Wacana Ilmu.
As-salafi, A. A. M. L. M. (2009). *Syarah Adabul Mufrad Jilid I* (M. T. Arsyad, Penerj.). Griya Ilmu.

Bungin, M. B. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Penedamedia Group.
Burke, P. (2015). *Sejarah dan Teori Sosial* (M. Zed, Penerj.; Cet. II). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
Djamsuni, H. S. (2018, November 12). [Wawancara Pribadi] (Desa Jatiwaringin). <https://www.youtube.com/watch?v=SpwQPFKVdds&t=25s>
Ember, C. R., & Melvin. (1996). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (T. O. Ihromi, Ed.). Yayasan Obor Indonesia.
Fadludin. (2019, Agustus 26). [Wawancara Pribadi] (Desa Jatiwaringin). <https://www.youtube.com/watch?v=wElQN5ZrKdc&t=3s>
Franck, T. M. (1999). The Legal Culture and the Culture Culture. *Cambridge University Press on behalf of the American Society of International Law*, 93, 271–278.
Gani, A. (2019, Maret 29). [Wawancara Pribadi] (Desa Tegal Kunir Kidul). <https://www.youtube.com/watch?v=xoRVsBIYZWE>
Haetami, H. A. (2019, Maret 29). [Wawancara Pribadi] (Desa Jatiwaringin). <https://www.youtube.com/watch?v=ieOMfmyv9Go&t=646s>
Khomsan, A., & Wigna, W. (2009). Sosio-Budaya Pangan Suku Baduy. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 4(2), 63–71. <https://doi.org/10.25182/jgp.2009.4.2.63-71>
Lupitasari, D. (2017). Tradisi Munjung Di Dalam Pesta Pernikahan Adat Jawa Di Desa Air Panas Kecamatan Pendalihan Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu. *JOM FISIP*, 4(1), 15.
Madjid, M. D., & Wahyudhi, J. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Kencana.
Muchsin, H. (2019, Maret 30). [Wawancara Pribadi] (Desa Jatiwaringin). <https://www.youtube.com/watch?v=KMnQbPr8glg&t=1188s>
Mustomik. (2019, Agustus 26). [Wawancara Pribadi] (Desa Jatiwaringin). <https://www.youtube.com/watch?v=-7xc7Mz0QSU>
Nurhasanah. (2019, Agustus 25). [Wawancara Pribadi] (Desa Buaranjati). <https://www.youtube.com/watch?v=CjSXHADeM-k&feature=youtu.be>
Palm, C. H. M. (1980). *Sejarah Antropologi Budaya*. Jemmars.
Priyadi, S. (2015). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Ombak.

- Rohayati. (2019, Agustus 25). [Wawancara Pribadi] (Desa Tegal Kunir Lor). https://www.youtube.com/watch?v=Oh_j0rKYCyE&t=75s
- Rosana, E. (2011). Modernisasi dan Perubahan Sosial. *Jurnal TAPIS*, 7, 31–47.
- Rukiyah. (2019, Maret 30). [Wawancara Pribadi] (Desa Jatiwaringin). <https://www.youtube.com/watch?v=AYDZ6J5fz6M&t=1s>
- Saerozi, H. O. (2019, Maret 29). [Wawancara Pribadi] (Desa Jatiwaringin). <https://www.youtube.com/watch?v=ieOMfmyv9Go&t=646s>
- Selayang Pandang Kecamatan Mauk*. (2016).
- Shils, E. (1971). Tradition. *Cambridge University Press*, 13, 122–159.
- Shimahara, N. (2019, Juni 26). *education: Definition, History, Types, & Facts*. Encyclopedia Britannica. <https://www.britannica.com/topic/education>
- Simandan, D. (2009). *Industrialization*. https://www.researchgate.net/publication/305725435_Industrialization
- Soelaeman, M. M. (1998). *Ilmu Budaya; Suatu Pengantar*. PT Refika Aditama.
- Sumarto, S. (1994). *Jangan Tangisi Tradisi* (J. Mardimin, Ed.). Kanisius.
- Supardi. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Sosial*. Ombak.
- Thompson, P. (2012). *Suara Dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan* (W. W. Yusuf, Penerj.). Ombak.
- Tilaar, A. R. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Mukhlis, Ed.). Remaja Rosdakarya.
- Tim Pusat Studi Sunda. (2004). *Sejarah Kabupaten Tangerang*. Pemerintah Kabupaten Tangerang.